



# KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI PADANG INDAH, DENPASAR BARAT BALI

<sup>1</sup>Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo

<sup>1</sup> *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana*  
Denpasar, Indonesia  
fransiska\_dewi@unud.ac.id

<sup>2</sup>Anak Agung Ayu Rai Wahyuni,

<sup>2</sup> *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana*  
Denpasar, Indonesia  
rai\_wahyuni@unud.ac.id

<sup>3</sup>Ida Ayu Wirasmini Sidemen

<sup>3</sup> *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana*  
Denpasar, Indonesia  
wirasmini\_sidemen@unud.ac.id

**Abstract**— Dalam masyarakat dinamis sering muncul persoalan dalam kaitannya dengan masyarakat multikultur. Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan mencoba menyoroti isu-isu local seperti yang terjadi di Dusun Padang Indah kaitannya antar etnis dan agama yang mayoritas orang Bali dan beragama Hindu dengan penduduk pendatang lainnya. Kegiatan kemasyarakatan yang ada di Dusun Padang Indah dapat dikategorikan sebagai masyarakat multikultur karena terdapat beberapa indicator antara lain keberagaman agama, suku, dan budaya. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan konsep multikultural dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, melalui pengamatan dan wawancara mendalam dengan narasumber dan informan dari Kepala Dusun Padang Indah dan warga. Selain itu juga menggunakan sumber pustaka dari buku dan jurnal tentang masyarakat multikultural di Bali. Permasalahan yang akan diangkat dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui bagaimana berdirinya dusun Padang Indah dan apa indicator dalam kaitannya dengan keberadaan masyarakat multikultural di Dusun Padang Indah? Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa kehidupan masyarakat di Dusun Padang Indah berjalan harmonis ditengan keberagaman masyarakat yang multikultur, meskipun ada riak-riak kecil namun dapat diselesaikan dengan baik. Dari penelitian ini harapannya dapat memberi wawasan yang lebih luas mengenai masyarakat multikultural.

**Kata Kunci**— *multikultural; toleransi; budaya; masyarakat; Bali*

## I. PENDAHULUAN

Problematika masyarakat multikultural antara lain masalah etnisitas, primordialisme, etnosentrisme, adanya kelompok minoritas dan mayoritas, terjadinya konflik SARA, dan terjadinya disintegrasi dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan dampak modernisasi dan globalisasi berakibat munculnya persoalan-persoalan baru dalam masyarakat multikultural. Di satu pihak perhatian diberikan pada skala yang luas atau makro, namun di lain pihak tidak dipungkiri bahwa ada dinamika yang berbeda dalam kaitannya dengan isu-isu yang terjadi di tingkat lokal atau mikro. Tidak mengherankan bagaimana perdebatan tentang keberadaan masyarakat multikultural masih diperdebatkan secara intens dalam kajian-kajian ilmu sosial dan kemanusiaan. Dalam kaitan ini, studi ini mencoba menyoroti isu-isu lokal bagaimana perdebatan tentang konsep masyarakat multikultural itu dipraktekkan dan diimplementasi oleh beberapa kalangan stakeholders. Penelitian ini akan mengkaji masyarakat Bali yang

multikultural dalam kaitan hubungan antar etnis yang mayoritas orang Bali dengan penduduk pendatang di tingkat mikro yakni dusun yang hingga kini belum banyak dikaji.

Dusun Padang Indah termasuk wilayah Desa Padangsambian Klod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Dusun ini dibatasi oleh : sebelah Utara Dusun Teges, sebelah Selatan Dusun Tegal Buah, sebelah Barat Jalan Tangkuban Perahu, dan sebelah Timur Dusun Pondok Purnawira. Jumlah kapling rumah 215 buah. Penduduknya sangat heterogen meliputi berbagai etnis seperti : etnis Bali, Jawa, Sunda, Cina, Dayak, Bugis, Betawi, Manado, Batak, dan bermacam-macam etnis yang berasal dari Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Dari etnis Bali juga berasal dari hampir semua Kabupaten di Bali. Tingkat pendidikannya pun bervariasi mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai pendidikan tinggi S3. Mata pencahariannya juga bervariasi seperti : pegawai negeri, karyawan Bank, kontraktor, pedagang, karyawan BUMN, penerbang, polisi, pelukis, guru, dosen, notaris dan sebagainya. Dilihat dari agama yang ada yaitu pemeluk agama Hindu, Islam, Kristen, dan Katolik. Dengan kondisi semacam itu dapat dikatakan penduduk Dusun Padang Indah menjadi miniatur Indonesia. Dengan sangat heterogennya penduduk, maka diperlukan kemahiran pengurus Dusun yang mampu merangkul dan mengakomodasi berbagai kepentingan warga yang sangat beragam itu (Wawancara dengan I Dewa Gede Agus Sudarso, 2023). Perkembangan etnik di Indonesia secara historis menunjukkan bahwa suku di Indonesia khususnya di Bali tersebar secara heterogen dengan keanekaragaman yang tinggi. Salah satu jalan untuk mewujudkan persatuan bangsa di tengah masyarakat yang heterogen adalah melalui masyarakat multikulturalis. [1]

Untuk menganalisis tentang masyarakat multikultural di Bali, penulis menggunakan buku karya I Ketut Ardhana dkk yang berjudul “Masyarakat Multikultural Bali Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi. Dalam buku ini dibahas secara tajam mengenai proses migrasi etnis pendatang di Bali yang terdiri dari orang Jawa, Bugis, Lombok dan Timor. Selain itu Ardhana mengkaji nilai- nilai budaya pendatang dalam kaitannya dengan ikatan kekrabatan dan proses pembentukan multikulturalisme di Bali serta menganalisis tentang jaringan multikulturalisme pendatang dalam bidang sosial budaya, ekonomi perdagangan dan politik. [2] Hal ini tentunya sangat memberikan informasi yang penting untuk pemahaman tentang dasar terbentuknya masyarakat multikultur di Dusun Padang Indah Desa Padang Sambian Klod Denpasar Barat.

Selain itu penulis menggunakan sumber dari Kajian penelitian sebelumnya yang berjudul “Praktik-praktik Kultural Kebudayaan Bali di Kelurahan Sumerta Denpasar Timur”. Studi ini mengambil topik riset konstruktivisme budaya dengan memberi penekanan pada praktik-praktik kultural kebudayaan Bali di Kelurahan Sumerta di Denpasar Timur tahun 2002-2017. Persoalan yang dibahas dalam penelitian ini adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah dan warga di kecamatan Sumerta memanfaatkan potensi budayanya dalam mengelola para migran muslim yang menetap di daerahnya. [3]

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan antaralain :

1. Bagaimana proses berdiri serta perkembangan Dusun Padang Indah sebagai masyarakat multikultural?
2. Apa indikator budaya dalam kaitannya dengan keberadaan masyarakat multikultural di Dusun Padang Indah?

## **II. METODE DAN PROSEDUR**

Untuk mendapatkan hasil penulisan yang memiliki objektivitas tinggi diperlukan metode. Metode adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian dalam ilmu yang bersangkutan [4]. Sesuai dengan kajian Ilmu Sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah sebagai salah satu alat yang dimiliki ilmu sejarah [5] Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk mengetahui masalah tentang bagaimana kehidupan masyarakat di pedesaan yang multikultural Sumber yang digunakan ada dari hasil wawancara dengan key informan yakni kepala dusun Padang Indah, informan lain adalah ketua suka duka Padang Indah serta 10 orang warga Padang Indah yang mewakili berbagai macam etnis dan agama. Wawancara dilakukan selama 1 jam. Serta menggunakan sumber Pustaka seperti jurnal serta buku-buku mengenai masyarakat multikultural.

## **III. PEMBAHASAN**

### **Berdirinya Dusun Padang Indah dan Perkembangannya**

Perumahan Padang Indah ini mulai dibangun sejak tahun 1985 dan selesai dibangun dan mulai ditempati pada tanggal 1 Oktober 1988. Komplek Perumahan ini dibangun oleh PT Gema Indah Abadi dan semula diperuntukkan bagi para anggota kepolisian, sehingga jalan di lingkungan ini sempat diberi nama Jln. Bayangkara. Namun dalam perkembangan selanjutnya banyak anggota polisi yang tidak menempati rumahnya karena sudah

memiliki rumah di kampung halamannya sehingga sebagian lagi dijual/dialihdebiturkan sehingga akhirnya menjadi kompleks perumahan untuk umum. Namun tidak sedikit rumah yang sampai tahun 2022 ini ditempati sendiri oleh pemiliknya (*Wawancara dengan I Dewa Gede Agus Sudarso, 2023*).

Dalam perkembangannya karena perumahan ini yang dulunya berasal dari satu komunitas yakni Polisi yang bertugas di Kota Denpasar lambat laun berkembang dengan berasal dari latar belakang pekerjaan yang beragam. Dari segi etnis juga tidak lagi berasal dari Bali tetapi sudah mulai beragam seperti etnis Jawa (Jawa Timur, Madura, Jawa Tengah, Jawa barat, Betawi), Kalimantan, Sulawesi, NTB meliputi Mataram, Bima, Lombok, dan Nusa Tenggara Timur (Flores, Timor). Mereka Sebagian besar Pegawai Negeri Sipil, BUMN, pegawai swasta, dan polisi yang ditugaskan di berbagai daerah dan menikah dengan orang Bali sehingga menetap di Bali (*Wawancara dengan I Dewa Gede Agus Sudarso, 2023*)

Pada waktu penghuni perumahan Padang Indah masih sedikit – belum semua rumah ditempati - warga Padang Indah berstatus sebagai RT (Rukun Tetangga) dan secara administratif kependudukan tergabung di Banjar Teges, Desa Padangsambian Klod, Kecamatan Denpasar Barat. Sebagai Ketua RT yaitu Bapak Arminanto Arimbo. Pada waktu itu ada usulan agar nama-nama jalan di Perumahan Padang Indah digunakan nama-nama ikan. Namun mengingat penghuni perumahan ini hanya ada satu keluarga yang berprofesi sebagai nelayan dan jauh dari laut, nama itu tidak jadi digunakan. Dalam perkembangannya dibentuklah Rukun Warga (RW) dengan Ketua Cosmas I Ketut Nedra dan Sekretaris F.X. Soenaryo dilengkapi dengan kepala-kepala seksi. Namun ternyata kepengurusan waktu itu tidak begitu solid sehingga kegiatannya hanya kerjabakti sebulan sekali saja. Lingkungan perumahan waktu itu dibagi menjadi 5 kelompok berdasarkan pada geografis praktis dan jumlah kepala keluarga di setiap kelompok (*Wawancara dengan FX. Soenaryo, 2023*)

Kepengurusan Suka Duka diawali dengan diadakannya pemilihan di Padang Indah pada tanggal 23 Januari tahun 2000, yaitu memilih Kepala Dusun dan Ketua Suka Duka dengan kesepakatan orang yang mendapat suara terbanyak menjadi Kepala Dusun dan terbanyak kedua menjadi ketua Suka Duka. Kontestan yang ikut yaitu Bapak Wayan Warno, H. Suwadji Thoyib, Muryanto dan F.X. Soenaryo. Suara terbanyak pertama yaitu Bapak Wayan Warno dan suara terbanyak kedua F.X. Soenaryo. Dengan demikian Bapak Wayan Warno diusulkan menjadi Kepala Dusun dan F.X. Soenaryo ditetapkan menjadi Ketua Suka Duka dan Bapak Muryanto menjadi Wakil Ketua Suka Duka. Pembagian tugas disepakati Kepada Dusun mengurus urusan ke luar dengan pemerintahan, sedangkan Ketua Suka Duka melayani urusan intern warga Padang Indah. Dengan terpilihnya kepengurusan Sukaduka maka keberadaan RT, RW berakhir.

Langkah awal yang dilakukan Ketua Sukaduka adalah menyusun dan melengkapi kepengurusan dan menyusun program kerja. Dalam rapat tanggal 26 Maret 2000 disusun kepengurusan Sukaduka dan selesai serta mulai bekerja pada tanggal 17 Agustus 2000. Programnya yaitu berusaha agar Padang Indah mempunyai aturan dalam bentuk AD (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ART [6]), dan Peraturan Tentang Tata-tertib Lingkungan. Di samping itu diusahakan agar mempunyai tempat untuk pertemuan yakni Balai Dusun. Dalam usaha merealisasikan kebutuhan itu, pada tanggal 2 September 2000 dibentuk dua Panitia sekaligus yaitu Panitia Penyusunan AD, ART dengan koordinator Bapak I Nyoman Arta, S.E. dan Panitia Pembangunan Balai Dusun dengan Koordinator Bapak Muryanto.

Kedua panitia mulai bekerja walaupun agak tersendat-sendat. Panitia AD, ART bekerja, konsep awal disusun oleh Ketua Sukaduka. Konsep itu dibahas dan didiskusikan dengan mengadakan pertemuan dari rumah ke rumah sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya. Ketua Sukaduka menugaskan 17 orang warga untuk membahas AD, ART. Ketujuh belas orang itu telah menyelesaikan tugasnya dengan menerbitkan AD,ART dan Peraturan Tata Tertib Lingkungan Perumahan Dusun Padang Indah pada tanggal 31 Desember 2002. Sedangkan Panitia Pembangunan Balai Dusun semula ditangani oleh Bapak Maha Usada dan berhubung Bapak Agus pindah, maka kelanjutannya ditangani oleh Drs. Dewa Made Mertadana. Bangunan Wantilan Dusun Padang Indah yang dirancang berukuran 9 x 17 m. Balai Dusun ini akhirnya berhasil diselesaikan dan diresmikan oleh Walikota Denpasar A.A. Puspayoga pada tanggal 19 Juni 2004.

Melihat kepengurusan penduduk Dusun Padang Indah tampak bahwa sejak awal berdirinya di Dusun Padang Indah telah dikelola oleh dua pemimpin yang berbeda etnis dan budaya. Dalam kepengurusan Sukaduka juga telah diperhitungkan keterwakilan dari umat yang berbeda etnis dan budaya. Ternyata sejak awal sampai sekarang sudah ada kesepakatan bahwa setiap pergantian kepengurusan Sukaduka selalu mendasarkan pada keterwakilan dari tiga unsur (pilar) yakni dari umat Hindu, umat Islam dan Umat Kristiani (*Wawancara dengan FX. Soenaryo, 2023*)

### **Indikator Masyarakat Multikultural di Padang Indah**

Latar belakang terbentuknya masyarakat multikultural dipengaruhi berbagai faktor antara lain letak dan kondisi geografis serta kondisi iklim. Hal ini juga yang mempengaruhi Dusun Padang Indah yang berada di sebelah barat

Kota Denpasar di lingkungan perumahan yang ditempati oleh masyarakat urban. Lokasi yang dekat dengan perkotaan dan daerah wisata serta iklim yang tropis juga sangat mempengaruhi masyarakat dari luar daerah Bali untuk menempati lokasi tersebut.

Adapun indikator dari masyarakat multikultural yang ada di Dusun Padang Indah dapat dilihat dari keberagaman yang berbeda dilihat dari agama yang beragam. Warga Dusun Padang Indah terdiri atas pemeluk agama Hindu, Islam, Katolik dan agama Kristen Protestan.

Etnis dan budaya yang ada di Dusun Padang Indah pun beragam ada yang berasal dari Bali, Jawa, Medan, Kalimantan, Sulawesi, Flores sampai dengan Papua. Mereka hidup berdampingan dengan budaya yang beragam pula. Keragaman budaya, etnis dan agama ini tentunya rawan terjadinya konflik namun dengan adanya control, toleransi serta solidaritas dan empati yang tinggi justru menguatkan satu sama lain. Kekompakan warga dapat dilihat dari keaktifan mengikut lomba-lomba di tingkat sehingga memperkuat solidaritas serta sportifitas antar warga, tidak hanya se-Padang Indah tetapi juga di tingkat nasional.

Indikator lainnya yakni memiliki norma yang disepakati melalui Anggaran Dasar Rumah Tangga yang telah disusun dan disepakati bersama oleh warga Padang Indah melalui musyawarah dengan pengurus suka duka. Norma senantiasa berisi keharusan, berupa perintah dan larangan di samping berisi kebolehan-kebolehan. Sebagai suruhan, norma berisi perintah karena itu bersifat imperatif dalam pengertian bahwa dalam keadaan apapun orang harus berperilaku sesuai yang diharapkan oleh norma, perintah untuk memenuhi janji, melaksanakan prestasi' atau larangan-larangan seperti melakukan perbuatan yang tidak diperbolehkan dalam perjanjian, larangan merugikan orang lain.[7] Kesepakatan bersama tertuang dalam AD ART yang dimiliki oleh Padang Indah sebagai bentuk dari konsekuensi terhadap norma dan barangsiapa yang melanggar akan ada sanksi yang diterima.

Dalam masyarakat multikultural biasanya memang membutuhkan waktu yang panjang untuk mengumpulkan kekompakan atau kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif merupakan aturan di luar individu yang mengatur sah tidaknya suatu hubungan individu yang mengatur ikatan-ikatan antara anggota masyarakat. Hal ini disebabkan karena membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dan membutuhkan toleransi yang tinggi, oleh karena itu yang terjadi di Padang Indah Pun demikian, warga yang aktif biasanya itu-itu saja serta turun temurun diwariskan kepada anak-anaknya untuk melanjutkan kiprah orang tuanya di lingkungan dan untuk menarik keaktifan dari warga baru membutuhkan waktu untuk saling mengenal satu sama lain.[8]

Dalam masyarakat multikultural juga tidak dapat dihindari muncul perselisihan dibandingkan dengan sesama suku, namun di Padang Indah belum pernah terjadi konflik masalah suku maupun agama. Konflik adalah setiap pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok. [9]. Permasalahan yang pernah muncul tentang parkir warga yang kurang tertib sehingga disediakan parkir berbayar di lapangan Padang Indah. Setiap bulan warga yang ingin menggunakan fasilitas umum sebagai tempat parkir membayar Rp100.000 kepada pengelola suka duka. Permasalahan lain yang pernah muncul yakni tentang pembakaran sampah di sekitar rumah warga sehingga pengurus suka duka mendatangi rumah warga tersebut dan memberikan edukasi mengenai pengelolaan sampah agar tidak menimbulkan polusi udara dan keresahan warga sekitarnya.

Indikator selanjutnya dalam masyarakat multikultural adalah dominasi kelompok yang memiliki kekuatan yang lebih besar. Orientasi dominasi sosial adalah sebuah orientasi atau kecenderungan yang umum untuk menginginkan kondisi ketimpangan dan dominasi dari satu pihak terhadap pihak lain, di luar dari implikasinya pada hirarki dalam kelompok itu sendiri.[10] Tidak dapat dipungkiri warga di Padang Indah mayoritas warganya beragama Hindu dan dari suku Bali. Dominasi yang ada hanya tampak pada pemanfaatan tempat Pembangunan Pura yang menggunakan lahan atau fasilitas sosial (Fasos) milik semua warga Dusun Padang Indah. Namun tidak ada unsur dominasi yang mengarah pada sikap diskriminasi terhadap agama ataupun suku yang lebih sedikit jumlahnya. Tidak ada saling menyindir ataupun menyinggung umat agama lain serta mengajak warga sekitar untuk bertoleransi pada setiap hari besar agama lain dengan memberikan kebebasan untuk beribadah di rumah ibadah yang ada di sekitar perumahan serta saling mengucapkan selamat hari raya pada media sosial WhatsApp grup Warga Padang Indah.

#### **IV. SIMPULAN**

Masyarakat multikultural di Dusun Padang Indah terjadi karena keragaman ras, suku, etnis, budaya, dan agama. Masyarakat multikultural dapat dikenali dengan beberapa indikator atau karakteristik tertentu, di antaranya mempunyai kebudayaan majemuk atau beragam dan terjadinya dominasi kelompok dominan pada sektor ekonomi, politik, sosial, serta budaya. Faktor yang mendorong terjadinya masyarakat multikultural di Dusun Padang Indah antara lain adanya penduduk pendatang dari berbagai daerah yang berbeda etnis, adat-istiadat, budaya dan agama namun.

Karakteristik dan indikator masyarakat multikultural di Dusun Padang Indah adalah sebagai berikut. Kesatu, memiliki keberagaman yang berbeda-beda. Masyarakat Dusun Padang Indah memiliki

keberagaman masyarakat yang cukup kompleks, banyak perbedaan, mulai dari perbedaan suku bangsa, agama, bahasa dan perbedaan adat istiadat. Perbedaan dan keberagaman inilah yang menjadikan Padang Indah sebagai Dusun yang unik dan menarik. Mereka dapat hidup rukun dan damai karena orang Bali sebagai penduduk asli di Dusun Padang Indah dapat menerima perbedaan budaya dan perbedaan lain yang berbeda dengan budaya mereka. Kedua, memiliki norma yang telah disepakati bersama. Norma atau aturan yang mempersatukan warga dusun secara tertulis tertuang dalam Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan Peraturan Tata-tertip Dusun yang telah disepakati sejak berdirinya Sukaduka Dusun Padang Indah. Aturan-aturan itu menjadi pedoman dalam kehidupan bersama dan saling berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian bila terjadi kesalahpahaman antar warga dapat diselesaikan dengan cepat sehingga tidak berlarut-larut dan meluas. Aturan-aturan itu dirancang dan diputuskan bersama oleh para pemimpin umat dari umat Hindu, Umat Islam, dan umat Kristiani yakni umat Katolik dan Kristen Protestan. Bila ada rencana kerja, kegiatan ataupun ada masalah maka akan diselesaikan berdasarkan tiga pilar itu. Ketiga, bersatu melalui waktu yang relatif cepat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Udayana, Ketua LPPM Universitas Udayana, Dekan Fakultas Ilmu Budaya atas Hibah Penelitian Unggulan Program Studi yang telah diberikan di Tahun 2023 serta para informan yakni Kepala Dusun Padang Indah, Ketua Suka Duka Padang Indah dan Warga Dusun Padang Indah atas bantuan informasi yang diperlukan sebagai sumber primer dalam penyusunan laporan sehingga dapat didesiminasikan dan dipublikasikan dalam prosiding Senastek 2023.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pitoyo, A.J, Hari T. (2017). “Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara”. *Populasi Jurnal Kependudukan dan Kebijakan*. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>
- [2] Ardhana.I K.,dkk. (2011). *Masyarakat Multikultural Bali Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Larasan
- [3] Wijaya,I N. (2017). “Praktik-praktik Kultural Kebudayaan Bali di Kelurahan Sumerta Denpasar Timur” *Prosiding SNSB II*.
- [4] Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- [5] Kartodirdjo, S. 1982.*Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* . Jakarta: PT. Gramedia.
- [6] Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Dusun Padang Indah
- [7] Zaidan,M. (2014). “Norma, Sanksi dan Teori Pidana Indonesia”. *Jurnal Yuridis* Vol. 1. No. 1, Juni 2014: 107 – 124 ISSN 16934458 107. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/Yuridis/article/download/144/117>
- [8]Campbell,T.(1994). *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* .Yogyakarta: Kanisius.
- [9] Harahap,S. (2018). “Konflik Etnis dan Agama di Indonesia” *Jisa Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*.Vol. 1 No. 2. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/5096>
- [10] Pratto, F., Sidanius, J., & Levin, S. (2006). “Social Dominance Theory and The Dynamics of Intergroup Relations: Taking Stock and Looking Forward”. *European Review of Social Psychology*, 17(1), 271-320. doi: 10.1080/10463280601055772